

BAB V PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten di bidang budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

Dalam bab pembahasan temuan penelitian ini, terdapat tema yang akan dibahas secara urut sebagaimana yang tercantum dalam pertanyaan penelitian yaitu:

A. Bentuk budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik pada MI Senden dan MI Sugihan Kampak

Memilih dan kemudian menentukan suatu program untuk dilaksanakan bersama seluruh warga madrasah harus dilakukan dengan bijaksana atas dasar musyawarah. Mengingat madrasah adalah kepanjangan tangan dari pondok pesantren, maka pengelola madrasah lebih cenderung memilih budaya religius yang selaras dengan budaya religius yang diterapkan oleh pondok pesantren.

Para pendiri madrasah yang rata-rata pernah menjadi santri di pondok pesantren menjadi ujung tombak dalam merumuskan berbagai kebijakan di madrasah. Kehidupan pesantren yang pernah dialami para pendiri madrasah secara langsung maupun tidak langsung mewarnai kegiatan, budaya dan arah

tujuan pendidikan di madrasah. Namun demikian bukan berarti mengesampingkan pengelola yang terjun langsung sebagai pendidik di madrasah yang tersebut. Tenaga pendidik yang rata-rata mengenyam pendidikan umum lebih tinggi dari para pendiri madrasah juga diberikan porsinya. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang paling mengetahui kondisi peserta didik.

Selain pengurus dan tenaga pendidik, dalam musyawarah madrasah dilibatkan komite dan tokoh masyarakat. Sebagai wakil dari wali peserta didik, komite diharapkan dapat memberikan masukan ikhwal budaya religius apa yang tepat untuk diterapkan sekaligus selaras dengan keinginan wali peserta didik. Demikian pula halnya dengan dilibatkannya tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat adalah orang yang dipandang dapat memberikan masukan dan menyumbangkan perannya dalam turut memajukan madrasah. Kiprahnya yang sering menjadi panutan dan pengendali masyarakat memungkinkan dapat turut membawa perubahan positif bagi madrasah.

Selanjutnya, dalam memilih dan menentukan budaya yang akan ditanamkan terhadap peserta didiknya, antara MI Senden dan MI Sugihan memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut adalah mengadopsi budaya-budaya dari masyarakat yang telah terbukti dan teruji dapat menjadikan peserta didik memiliki akhlakul karimah. Budaya-budaya tersebut di seleksi dan tidak diambil semua. Hanya budaya yang memiliki dasar ajaran agama Islam yang di adopsi dan kemudian diterapkan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ely Setiadi bahwa wujud budaya

sebagai sistem sosial merupakan perwujudan budaya yang bersifat nyata atau konkret yang dapat berupa bahasa dan perilaku, sehingga dapat didokumentasikan dan diobservasi.¹ Jadi budaya religius itu memiliki ragam yang sangat banyak, karena bersumber pada bahasa dan perilaku manusia, dan juga karena setiap daerah memiliki budayanya sendiri, dan memiliki caranya sendiri dalam memahami dan merealisasikan ajaran agama Islam dalam bentuk budaya.

Hikmah dibalik kearifan masyarakat dalam menyelipkan ajaran Islam dalam budaya, menjadikan budaya atau kebudayaan diamalkan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Lebih tepatnya dapat diartikan bahwa dengan mengamalkan budaya yang memiliki dasar nilai religius seseorang telah mengamalkan ajaran agamanya. Berpijak pada pendapat tersebut, pengelola kedua madrasah memilih dan menetapkan budaya religius pujian, mencium tangan guru saat berjabat tangan, dan berbahasa Jawa krama sebagai budaya religius yang diberdayakan untuk mencetak peserta didik yang memiliki akhlak yang terpuji.

Pengelola kedua madrasah sepakat untuk menjadikan pujian sebagai budaya yang layak diturunkan kepada generasi selanjutnya. Pengelola berharap, dengan berpujian yang bermaterikan shalawat dapat membangkitkan dan membangun mental peserta didik agar memiliki kesadaran dan kegemaran membaca shalawat. Karena pada prinsipnya bershalawat kepada nabi Muhammad s.a.w adalah fardlu. Tidak khusus suatu waktu saja. Hal ini

¹ Elly M. Setiadi. et al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2011), 27.

karena adanya perintah Allah SWT mengenai itu.² Sedang para imam, ulamapun menetapkan dalilnya, menyepakati wajibnya bershalawat kepada beliau s.a.w. Menurut ulama pendukung Imam syafi'i, bahwa kewajiban bershalawat yang diperintahkan Rasul-Nya itu hanya dalam shalat. Sedang di luar shalat tidak dipertentangkan hukumnya, karena hal itu bukan wajib.³

Anjuran untuk membaca shalawat datang langsung dari Allah SWT, Firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Qs. Al Ahzab: 56).⁴

Jadi membaca shalawat adalah amalan yang langsung diperintahkan Allah kepada orang-orang yang beriman, tidak terkecuali peserta didik pada madrasah. Sedangkan pujian dengan membaca shalawat merupakan bentuk budaya religius yang diharapkan dapat menjadi salah satu ajang bershalawat.

Selanjutnya dalam hal keutamaan membaca shalawat, dalam satu hadithnya Rasulullah Muhammad s.a.w bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بَدْرًا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ ابْنُ عَثْمَةَ حَدَّثَنِي مُوسَى
بْنُ يَعْقُوبَ الرَّمَعِيُّ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَيْسَانَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادٍ أَخْبَرَهُ

² Imam Qadli – Iyyadl Terj. Muhamad Ustman Al Khusyt, *Kumpulan Keistimewaan Shalawat Nabi di Tinjau dari Beberapa Segi*, (Bandung: Husaini, 1990), 16.

³ Ibid.,

⁴ Tim Syaamil Qur'an, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2010), 426.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَوْلَى النَّاسِ
بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ
وَرَوَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا وَكَتَبَ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar yaitu Bundar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalid Ibnu Atsmah telah menceritakan kepadaku Musa bin Ya'qub Az Zam'i telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Kaisan bahwa Abdullah bin Syaddad telah mengabarkan kepadanya dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang paling dekat denganku pada hari Qiyamat adalah yang paling banyak bershawat kepadaku." Abu Isa berkata, ini adalah hadits hasan gharib, telah diriwayatkan dari Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa yang bershawat satu kali kepadaku, maka Allah akan memberikan shawat sepuluh kali kepadanya dan dicatat baginya sepuluh kebaikan." (HR. Tirmidzi: 446)⁵

Dari hadits tersebut di atas terlihat betapa seorang mukmin akan mendapatkan kemuliaan yang sangat besar ketika ia banyak membaca shawat atas Nabi Muhammad s.a.w. Yaitu kelak akan berdekatan dengan beliau di hari kemudian dan setiap bacaan shawatnya langsung dibalas Allah dengan sepuluh kebaikan.

Selain shawat, pujian yang juga bermaterikan syair nasihat secara langsung maupun tidak langsung akan mewarnai karakter peserta didik untuk tidak alergi dengan nasihat sekaligus menjadi pribadi yang mudah menerima kebenaran. Karena orang yang tidak mau nasihat-menasihati tergolong ke dalam golongan orang yang merugi. Allah menjelaskan hal tersebut dengan Firman-Nya dalam QS. Al Ashr berikut:

⁵ Hadits Eksplorer dalam: file:///C:/Program%20Files/Hadits%20Explorer/index.html.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.⁶

Dari ayat diatas tersurat betapa pentingnya membudayakan sikap saling menasihati. Dengan saling menasihati manusia dapat terhindar dari kerugian besar. Dapat diambil hikmahnya pula bahwa kedudukan orang yang saling menasihati disejajarkan dengan orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Dengan demikian pemilihan budaya religius pujian yang bermuatan syair nasihat merupakan bentuk budaya yang berlandaskan pada ajaran Islam yang termaktub dalam Al Qur'an yang menjadi dasar utama amaliah umat Islam.

Selain itu, pujian yang memuat syair nasihat juga memiliki keutamaan yang lain. Keutamaan itu adalah diberikannya penghargaan kepada pelantunnya sebagai penunjuk jalan kebenaran yang mendapat pahala yang sama dengan orang yang mengerjakan kebaikan itu. Dalam sebuah hadith diriwayatkan bahwa Rasulullah Muhammad s.a.w bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُبَدِّعُ بِي فَاحْمِلْنِي قَالَ فَقَالَ لَيْسَ عِنْدِي قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ

⁶ Tim Syamil Qur'an, Hijaz, ..., 601.

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أَدُلُّهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah bercerita kepada kami Al A'masy dari Abu 'Amr Asy Syaibani dari Abu Mas'ud Al Anshari berkata; Seseorang mendatangi Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam lalu berkata; Wahai Rasulullah! Aku letih, tolong boponglah aku. Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; "Aku tidak bisa." Kemudian seseorang berkata kepada beliau; Bolehkan aku menunjukkannya pada seseorang yang akan membopongnya? Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; "Barangsiapa yang menunjukkan kebaikan maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya." (HR. Ahmad: 21307)⁷

Berdasar pada uraian diatas maka budaya religius pujian sejatinya adalah budaya religius yang jelas dasarnya dan dapat dijadikan media untuk saling menasihati diantara seluruh warga madrasah khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya.

Demikian pula dengan budaya mencium tangan guru saat berjabat tangan yang sarat dengan nilai yang dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari peserta didik. Bagi peserta didik, pembudayaan ini diharapkan dapat mengetuk hatinya untuk kemudian melahirkan kesadaran individu bahwa mereka tengah berjabat tangan dengan orang yang bersedia menjadi orang tua mereka di sekolah yang akan membimbingnya kepada jalan kebenaran, membawa mereka dari gelapnya kebodohan kepada terangnya ilmu pengetahuan, serta mengarahkan mereka dari kesesatan. Lebih dari itu, mencium tangan guru atau orang yang dihormati atau dituakan juga merupakan ajaran Islam yang disandarkan pada hadith Rasulullah s.a.w.

⁷ Hadits Eksplorer.,

Sehingga dengan terinternalisasinya budaya mencium tangan guru ketika berjabat tangan dan kemudian menjadi amaliah yang terbiasakan, maka sesungguhnya peserta didik telah menjadi pengamal ajaran Islam. Dengan realitas tersebut, peserta didik otomatis memiliki karakter religius.

Ngainun Na'im dalam bukunya yang berjudul *Character Building* memaparkan bahwa nilai pembentukan karakter pada diri manusia dapat dikatakan sebagai nilai religius itu sendiri. Nilai religius itu sangat penting karena corak keberagaman manusia, luhur tidaknya derajat manusia dapat diukur dengan kadar religiusitas manusia itu sendiri. Manusia yang dikatakan memiliki karakter adalah manusia yang memiliki indikasi nilai religius dalam dirinya.⁸

Budaya mencium tangan para ulama, kyai, ahli zuhud dan orang yang sudah tua, sudah terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Misalnya: sahabat Abu Ubaidah mencium tangan sahabat Umar; sahabat Ali mencium tangan sahabat Abbas; dan sahabat Ka'ab mencium kedua tangan dan lutut Rasulullah SAW.⁹ Jadi budaya religius mencium tangan guru saat berjabat tangan tidak diragukan lagi kredibilitasnya dalam rangka menjadikan peserta didik memiliki akhlakul karimah.

Dalam khasanah budaya Jawa, kebiasaan mencium tangan orang yang dituakan termasuk orang tua, sudah dilakukan sejak dahulu. Terlihat dalam keseharian masyarakat Jawa, misalnya dalam acara pernikahan dengan istilah

⁸ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 124.

⁹ Santri Madrasah Diniyah Muallimin Muallimat Darut Taqwa Pondok Pesantren Ngalah Periode 1430/1431 H, *Fiqih Galak Gampil Menggali Tradisi Keagamaan Muslim 'ala Indonesia Edisi Revisi*, (Pasuruan: Madrasah Diniyah Muallimin Muallimat Darut Taqwa, 2010), 145.

sungkemannya, dalam *shilaturahim* hari raya *Idul Fithri* juga tampak seorang anak yang sungkem kepada orang tuanya sembari meminta maaf atas segala kesalahan. Dengan mengadopsi budaya sungkeman yang dibalut dengan nilai-nilai Islami, maka sesungguhnya masyarakat telah melaksanakan perintah Allah yang secara global dimuat dalam Al Qur'an.

Hal serupa juga menjadi alasan atas dibudayakannya berbahasa Jawa krama. Hanya saja budaya berbahasa Jawa krama lebih spesifik pada adab yang harus dimiliki peserta didik ketika berhadapan dengan orang tua atau guru. Dalam hal berbicara dan berbahasa, banyak terdapat perintah dan larangan. Diantara perintah tersebut adalah bahwa dalam berbicara atau berbahasa kita dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang santun, sebab kesantunan seseorang dalam berbicara telah cukup menjadi gambaran kesantunan perilakunya. Dan perintah untuk berbahasa yang baik sering diidentikkan dengan perintah menjaga lisan. Menjaga lisan dari berbicara yang dilarang, yaitu berbicara kotor, kasar, dan terlebih yang dapat menyakitkan hati dan perasaan lawan bicara sangat mendapat perhatian dari ajaran Islam. Dalam QS. Luqman ayat 19, Allah berfirman:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 19).*¹⁰

Dalam firman-Nya tersebut Allah melukiskan keburukan suara keledai sebagai seburuk-buruk suara. Untuk itu tidak pantas bagi peserta

¹⁰ Tim Syamil Qur'an, *Hijaz, ...*, 412.

didik dan bahkan semua manusia apabila bertutur kata selayaknya keledai. Sebab Allah telah berkenan memberikan predikat kepada manusia sebagai sebaik-baik makhluk bagi yang beriman dan beramal saleh. Sesuai dengan firman Allah diatas, Rasulullah s.a.w bersabda:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ حَدَّثَنِي حُيَيْبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَحْفَظْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah telah menceritakan kepadaku Huyai bin Abdullah dari Abu Abdurrahman Al Hubuli dari Abdullah bin 'Amru, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Aliahi Wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaklah ia menghormati tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaklah ia menjaga tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaklah ia berbicara yang baik atau diam." (HR. Ahmad: 6332).¹¹

Dalam hadith tersebut ditawarkan solusi bagi orang-orang dan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengontrol perkataannya. Solusi itu adalah diam apabila tidak bisa berbicara dengan baik. Sebab diam adalah perhiasan bagi orang yang berilmu, dan selimut pelindung bagi orang yang kurang ilmunya. Berbicara yang baik atau diam menjadi indikasi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Jadi, dengan berbahasa Jawa krama diharapkan peserta didik meningkat ketaatannya kepada Allah.

Selain harapan diatas, juga diharapkan peserta didik dapat meneladani

¹¹ Hadits Eksplorer.,

akhlakul karimah yang ditampilkan oleh Rasulullah Muhammad s.a.w. sebagai teladan sempurna manusia. Sehingga budaya religius pujian, mencium tangan guru saat berjabat tangan dengan guru, dan budaya berbahasa Jawa krama dapat dijadikan media sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. dengan mengacu pada keteladanan Rasul-Nya.

Pemaparan diatas sejalan dengan pendapat Syamsul Kurniawan yang menunjukkan indikasi religius pada diri seseorang, yaitu sikap dan perilaku religius dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang diketahui dengan hal-hal yang sifatnya spiritual. Seseorang diketahui religius ketika dia memiliki kecenderungan untuk berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan YME dan patuh melaksanakan syariat agama yang dianutnya.¹²

B. Proses implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik pada MI Senden dan MI Sugihan Kampak

Budaya yang dikembangkan manusia akan berdampak luas terhadap lingkungan yang kemudian menjadi ciri khas daerahnya. Budaya tersebut kemudian menjadi pembeda dengan lingkungan yang lain. Sehingga diperlukan upaya untuk mempertahankan kelangsungan budaya dimaksud. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara menginternalisasikan budaya dimaksud pada generasi berikutnya. Pendidikan dan pengajaran diharapkan untuk menjadikan suatu kebudayaan menjadi perilaku yang terbiasakan. Dengan demikian kebudayaan akan bertahan dan tidak mudah digeser oleh kebudayaan yang lain jika diimplementasikan dengan baik.

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), 127.

Menurut Agus Zaenul Fitri, Inti dari implementasi adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan, dan mekanisme dari suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh (penuh komitmen) berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹³

Proses implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik pada MI Senden dan MI Sugihan diaplikasikan di luar jam pelajaran. Waktu tersebut adalah sebelum bel masuk, istirahat dan waktu bel pulang sampai pelaksanaan shalat dluhur berjamaah. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada peraturan dari pemerintah untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam jam pelajaran.

Dalam rangka implementasi budaya religius terdapat tiga tahap proses yang dilalui yaitu perencanaan, proses berlangsungnya kegiatan dan evaluasi. Dalam menyusun program yang akan ditumbuh dan diterapkan, kedua madrasah selalu mengedepankan musyawarah. Kegiatan musyawarah adalah kunci utama untuk mencapai sebuah kebijakan yang hakiki dalam mengembangkan dan memajukan madrasah. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Qur'an surat Ali Imron ayat 159 berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ

¹³ Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 40.

﴿١٥٦﴾ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Dalam menyusun rencana, kedua kepala MI tersebut melibatkan para guru dan semua pengelola madrasah dalam rapat kerja yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Dalam rapat kerja tersebut para guru diminta pendapat dan gagasannya mengenai budaya religius yang akan dilaksanakan sekaligus mengadakan evaluasi.

Sementara itu pada proses pelaksanaan budaya religius, MI Senden dan MI Sugihan menjadikan guru sebagai model percontohan khususnya pada budaya pujian dan berbahasa Jawa krama. Budaya yang bermula dari madrasah yang bersumber dari ajaran dan norma-norma Islami ini kemudian disepakati bersama dan dilaksanakan secara bersama pula oleh seluruh warga Madrasah. Dengan pemahaman yang benar tentang nilai agama Islam dan komitmen bersama antara semua warga madrasah untuk mengaplikasikan nilai tersebut dapat berarti bahwa semua pengelola madrasah termasuk peserta didiknya telah mengamalkan ajaran agama Islam.

Budaya religius di madrasah atau sekolah adalah upaya berperilaku yang didasarkan pada nilai ajaran agama Islam. Budaya sekolah merupakan faktor yang penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi peserta didik tercipta dari budaya sekolah yang bertolak dari dan

disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Islamiyah sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan berimbas pada kebahagiaan hidup kelak di akhirat.¹⁴

Proses pelaksanaan budaya religius pujian, mencium tangan guru ketika berjabat tangan dan berbahasa Jawa krama dilakukan dengan amaliah yang terus di ulang-ulang. Tujuan dari pengulangan ini adalah dalam rangka melekatkan materi pada hafalan peserta didik yang selanjutnya diharapkan menjelma menjadi kebiasaan. Karena sesungguhnya akhlak terpuji merupakan kebiasaan terpuji yang lahir dari kebiasaan yang tidak memerlukan pemikiran lagi.

Sebagaimana teori yang diturunkan oleh Imam Ghazali yang merumuskan pengertian akhlak sebagai daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.¹⁵

Terkait dengan budaya religius yang dikembangkan oleh madrasah, terhubung dengan teori belajar operan yang dikembangkan oleh B.F Skinner.

Teori belajar operan menyimpulkan bahwa objek penelitian atau peserta didik

¹⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), 133-136.

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Uluum Ad-Diin*, (Beirut: Daar Al Ma'rifah, t.t), jilid III, 53.

akan memberikan respon terhadap rangsangan yang diberikan. Dengan respon dan penguatan respon tersebut diharapkan kemudian menjelma menjadi perubahan tingkah laku seperti yang diinginkan oleh pemberi umpan.¹⁶

Jadi kalau dengan budaya religius pujian, mencium tangan guru ketika berjabat tangan dan berbahasa Jawa krama yang dilakukan secara terus menerus dapat memberikan perubahan tingkah laku yang baik, maka hal tersebut dapat dijadikan alternatif bagi madrasah dalam membentuk akhlak peserta didiknya. Bagaimanapun teori ini dianggap memiliki banyak kelemahan, tetapi pada kenyataannya masih tetap layak untuk digunakan.

Meskipun implementasi budaya religius pujian, mencium tangan guru ketika berjabat tangan dan berbahasa Jawa krama sudah diupayakan dengan baik, tetapi pengelola madrasah tidak melakukan evaluasi khusus seperti mata pelajaran formal, mengingat budaya religius tersebut tidak termasuk kegiatan yang mempunyai kaitan langsung dengan mata pelajaran formal. Namun begitu keberadaan budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik cukup memberikan hasil yang positif dan menunjukkan kontribusinya. Evaluasi sederhana yang dilakukan adalah dengan mengamati perkembangan peserta didik antara sebelum dan sesudah pembudayaan religius tersebut. Perubahan positif sekecil apapun yang menjadi buah dari pelaksanaan budaya religius di madrasah adalah sumbangan berharga dalam pembentukan akhlak peserta didiknya.

¹⁶ Maryono, *Makalah Psikologi Pendidikan tentang Teori Belajar Operan B.F. Skinner*, (Pasca Sarjana IAIN Tulungagung Kelas IPDI A, Dipresentasikan pada hari kamis tanggal 14 Januari 2016).

C. Hasil implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik pada MI Senden dan MI Sugihan Kampak

Peserta didik yang memiliki akhlakul karimah adalah dambaan setiap madrasah, sehingga seringkali dimasukkan ke dalam visi madrasah. Peserta didik yang memiliki akhlakul karimah juga menjadi harapan setiap orang tua, meskipun pada kenyataannya banyak orang tua yang belum dapat menjadi teladan bagi putra putrinya. Tapi setidaknya, kesadaran akan pentingnya akhlakul karimah bagi anak-anaknya tersebut menggiring para orang tua untuk memilih dan memasukkan putra putrinya ke madrasah atau sekolah yang memiliki komitmen yang tinggi dalam internalisasi akhlakul karimah.

Para wali peserta didik sering kali membandingkan akhlak peserta didik di sekolah atau madrasah yang satu dengan sekolah atau madrasah yang lain. Fenomena tersebut didukung dengan maraknya pengajian-pengajian yang telah membudaya di masyarakat. Seringkali para muballigh menyampaikan materi tentang kewajiban orang tua terhadap putra putrinya. Bahkan digambarkan bahwa anak laksana kertas putih, dan orang sekitar termasuk orang tualah yang memberi corak dan warna pada kertas tersebut. Merasuknya kesadaran akan hal tersebut, membuat para orang tua peserta didik harus benar-benar selektif dalam memilih madrasah yang telah terbukti melakukan implementasi ajaran akhlakul karimah dan melihat hasil implementasi tersebut.

Menurut Qodri A. Azizy, upaya menjadikan peserta didik yang sesuai dengan harapan hendaknya bukan hanya datang dari madrasah, namun juga

dari para orang tua sendiri atas kesadarannya untuk kesuksesan anak-anak mereka. Artinya orang tua juga mempunyai hak dan bahkan kewajiban untuk mengontrol anaknya melalui guru atau madrasah.¹⁷ Selain orang tua, masyarakat seharusnya ikut bertanggungjawab kepada madrasah karena mereka menyadari bahwa madrasah pada dasarnya sedang mendidik anak-anak mereka atau rakyat mereka sendiri. Keberhasilan pendidikan di daerah tertentu pada dasarnya juga keberhasilan masyarakat di daerah tersebut.¹⁸

Sementara itu, pihak madrasah yang terus berupaya menggali potensi-potensi yang dapat mendukung terwujudnya harapan terhadap keberhasilan internalisasi akhlakul karimah, disamping melahirkan program tentang bentuk kegiatan yang dipilih, juga dituntut dengan maksimalisasi hasilnya. Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar hasil implementasi budaya religius terhadap pembentukan akhlak peserta didik tidak dapat ditentukan dengan angka-angka. Karena masalah akhlak berkaitan dengan kepribadian yang memiliki banyak ragam.

Madrasah menyadari bahwa budaya religius yang dikembangkan bukanlah satu-satunya pembentuk akhlak peserta didik. Dalam hal mengevaluasi dan melihat hasil implementasi budaya religius pujian, mencium tangan guru ketika berjabat tangan, dan berbahasa Jawa krama, pihak madrasah cukup mengamati perubahan perilaku peserta didik. Kedua madrasah cukup merasa senang ketika peserta didiknya memiliki perubahan sikap mental yang lebih baik sekecil apapun, karena itu bersumber dari

¹⁷ Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 178.

¹⁸ *Ibid*, 179.

kesadaran yang kelak menjadi dasar pembentukan akhlaknya. Sehingga dapat dipahami bahwa budaya religius yang dikembangkan madrasah sesungguhnya adalah upaya membiasakan suatu amaliah yang bernilai religius bagi pembentukan akhlak peserta didiknya.

Sebagaimana dikutip Syatori, Muhyiddin Ibnu Arabi menyebutkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan yang melalui latihan atau perjuangan.¹⁹

¹⁹ M Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1987), 1.